

4. TEMUAN DAN ANALISIS

Pada Bab ini, peneliti akan membahas hasil penelitian yang telah ditemukan. Adapun analisis yang akan dilakukan pertama adalah analisis masing-masing subjek penelitian (analisis intra kasus) dilanjutkan dengan analisis perbandingan antar subjek (analisis antar kasus).

4.1. Data Subjek Penelitian

Tabel 4.1. Data Subjek Penelitian

Nama *	Ageng	Eka
Usia	39 tahun	42 tahun
Pendidikan	SMA	Strata 1
Suku	Betawi	Bali
Agama	Islam	Hindu
Status Saat ini	Menikah	Menikah
Domisili	Jakarta	Jakarta
Kelas Sosial Ekonomi	Bawah	Menengah ke Atas
Pekerjaan	Satpam	Wiraswasta
Subjek adalah Anak ke-	1 dari 4 bersaudara	1 dari 3 bersaudara
Usia saat mengalami kematian anak	34 tahun	38 tahun
Inisial Nama Alm. *	D	T
Usia anak saat meninggal	8 tahun	3,5 tahun
Peristiwa Kematian	19 Oktober 2003	21 April 2004
Jenis Kelamin Anak	Laki-Laki	Perempuan
Penyebab Kematian Anak	Tenggelam	Penyakit Pernafasan (<i>Bronco Pneumonia</i>)
Alm. adalah anak ke-	1 dari 3 bersaudara	3 dari 3 bersaudara

* bukan nama sebenarnya

4.2. Analisis Intra Kasus

4.2.1. Analisis Kasus Pak Ageng

4.2.1.1. Deskripsi Hasil Observasi

Dari beberapa kali pertemuan dengan Pak Ageng, subjek selalu berpenampilan rapih. Subjek memiliki raut wajah yang ramah dan sering tersenyum. Ketika pertama kali diminta kesediaan menjadi subjek penelitian, Pak Ageng langsung bersedia dan terlihat antusias. Bahkan, pada pertemuan pertama subjek banyak berbicara mengenai peristiwa kematian anaknya. Selain itu Pak Ageng juga aktif menghubungi peneliti melalui pesan singkat untuk memberitahu kesediaan waktu yang ia miliki.

Secara umum, Pak Ageng adalah orang yang senang berbicara. Dari awal pertemuan hingga akhir proses wawancara, subjek menjawab semua pertanyaan yang peneliti ajukan. Ia berbicara dengan lancar dan terkadang berpikir dahulu sebelum menjawab pertanyaan peneliti. Pak Ageng berbicara dengan ciri logat Betawi. Selama wawancara berlangsung, Pak Ageng seringkali tersenyum dan tertawa.

Raut wajahnya berubah menjadi serius ketika menceritakan peristiwa kematian anaknya. Terkadang matanya berkaca-kaca ketika mengenang Almarhum putranya. Pak Ageng sangat bersemangat ketika bercerita mengenai kelebihan putranya. Secara umum, Pak Ageng dapat mengutarakan perasaannya dengan terbuka. Ia dapat menceritakan dengan jelas peristiwa maupun perasaan yang ia alami secara spontan.

4.2.1.2. Deskripsi Hasil Wawancara dan Analisis

a) Gambaran Umum Pak Ageng

Pak Ageng lahir tanggal 19 September 1969 sebagai anak pertama dari empat bersaudara. Ia lahir dan besar di Jakarta, namun masih keturunan Sunda-Jawa dari pihak Ibunya. Pak Ageng memiliki tinggi badan \pm 180 cm, berat badan \pm 60 kg, memiliki rambut ikal berwarna hitam dan berkulit gelap. Pak Ageng menamatkan pendidikan Sekolah Menengah Atas dan saat ini bekerja sebagai petugas keamanan (satpam) pribadi mantan Direktur perusahaan tempat Pak Ageng dahulu bekerja. Pak

Ageng menikah pada tanggal 14 Januari 1995 dan dikaruniai tiga orang anak laki-laki.

Pada tanggal 19 Oktober 2003, Pak Ageng mengalami peristiwa naas dimana putra bungsunya, D, meninggal dunia pada usia delapan tahun. Pada awalnya D menghilang dari rumah Pak Ageng yang berlokasi di wilayah Pasar Minggu, Jakarta Selatan. Pak Ageng pun berusaha melakukan pencarian ke berbagai tempat yaitu Depok, Jagakarsa dan Pasar Minggu. Setelah melakukan pencarian selama \pm 24 jam, Pak Ageng akhirnya menemukan jasad putranya di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM). D diperkirakan terpeleset di kali samping rumah Pak Ageng pada hari Minggu, 19 Oktober 2003 sekitar pukul 17.00 WIB. Tubuh D yang hanyut ditemukan warga pada hari Senin, 20 Oktober 2003 pukul 11.30 WIB. D ditemukan di sekitar wilayah Dewi Sartika yang berlokasi dekat Rumah Sakit Budi Asih. Warga segera melapor kepada polisi dan jenazah dibawa ke Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo.

b) Hubungan dengan Almarhum

- **Gambaran Almarhum di mata Subjek**

Sejak awal percakapan, Pak Ageng banyak membicarakan mengenai kelebihan yang dimiliki Almarhum putranya. Ia pun bercerita mengenai riwayat kelahiran dan kesehatan D sejak kecil. Pak Ageng bercerita satu bulan setelah menikah istrinya mengandung. Pada saat usia kandungan mencapai delapan bulan, istrinya mengalami kelelahan sehingga melahirkan D secara prematur. Proses kelahiran D berlangsung normal. Masalah yang subjek alami pada saat kelahiran putranya adalah masalah keuangan. Pada saat itu subjek tidak memiliki cukup uang untuk membiayai kelahiran putranya. Selain dari masalah keuangan, ia mengaku tidak ada masalah lain yang serius.

Bagi Pak Ageng, D adalah anak yang istimewa. Ia memiliki kelebihan dari segi tingkah laku dan kepedulian pada keluarga. D adalah anak yang pengertian dan tidak suka menuntut. Pak Ageng berkata tidak suka membeli barang yang tidak bermanfaat.

“Kalau saya perhatiin, dia tuh beda ya... memang ada suatu keistimewaan-keistimewaan.....kepedulian pada keluarga, walaupun usia kecil tapi peduli terhadap keluarga.”

“Waktu itu saya lagi ada rejeki...saya ajak belanja. Saya suruh pilih mainan, karena dia belum pernah beli mainan. gak mau, maunya bapak beliin baju aja supaya bisa dipakai pas lebaran....ternyata dia pilih baju yang bisa berguna. Jadi artinya kita gak boleh boros, beli yang penting-penting saja.”

Kepedulian D yang tinggi pada keluarga terlihat ketika D memperoleh uang dari tetangganya, ia tidak menyimpan uang tersebut untuk dirinya sendiri, melainkan diberikan kepada orangtuanya untuk membeli keperluan sehari-hari seperti beras atau susu untuk adiknya. Selain itu, ketika mengunjungi sanak saudara yang baru melahirkan, D ikut menyumbangkan uang yang ia miliki. Hal ini dikenang Pak Ageng sebagai bentuk kepedulian dan kerelaan untuk berbagi pada sesama.

“...ada tetangga di Palapa I, kalau pulang suka kasih uang, kalau ketemu suka dikasih 10.000. Uang itu sampai rumah dikasih sama ibunya....buat beli beras aja. Jadi kepedulian-kepedulian seperti itu yang lebih pada benak saya ya.... Saya suka sedih kalau ingat itu. Ya Allah, anak saya ngasih duit buat beli beras.”

“...ibu-ibu pengajian kan suka kalau ada nengok orang lahiran suka naro uang di bawah bantal, nyecep lah kalo kata orang. Itu anak saya punya uang 1000. Bi, D nyecep ya...buat adek”

Menurut Pak Ageng, kenakalan yang dilakukan D masih dalam batas kewajaran. Terkadang D tidak mau mengalah dan bertengkar dengan adiknya. Sesungguhnya D adalah anak yang sangat pengertian dan menerima kondisi orangtuanya. Hal ini terlihat ketika D belajar di TPA (Tempat Pengajaran Agama), ia tidak pernah menuntut dibelikan seragam meskipun yang lain memiliki seragam. Begitu pula apabila ia menerima perlakuan kasar dari temannya, D tidak pernah membalas. Apabila dipukul temannya, D justru menangis dan pulang ke rumah.

“Bandelnya paling kalau bercanda-canda.. kadang-kadang sama adiknya.. suka gak mau mengalah akhirnya bikin kita kesel..”

“Pada waktu itu dia ikut TPA, waktu di Depok...yang lain pada punya seragam, dia gak punya seragam, dia terima..gitu...disuruh beli, gak usah deh pak kalau gak punya duit.”

“...Orangnya kalau dijahatin gak pernah balas, bisanya nangis. Misalnya ada orang yang jail sama dia, digebuk atau apa, Gak pernah dia balas. “

Di usia yang masih muda, D adalah anak yang taat beribadah. D seringkali mengingatkan Pak Ageng untuk beribadah dan sholat bersama-sama di Musholla. Menurut Pak Ageng, dari segi intelegensi, D termasuk adalah anak yang pandai. Di sekolah, D memperoleh prestasi akademis yang baik. Selain itu, D dapat belajar mengaji dengan cepat. Meskipun jarang belajar di rumah, D berhasil memperoleh peringkat ketiga di sekolahnya.

“Padahal gak saya suruh, kegiatan di Musholla..... Ngaji juga begitu, emang udah kemauannya dia.”

“Trus juga IQnya ya, Alhamdulillah dia peringkat tiga di sekolah.. Uniknya dia gak pernah belajar....Semua pelajaran dia bisa... menurut saya banyak sih kelebihanannya, sampai dalam pembacaan Al-Quran, belajar ngaji, cepet”

Pak Ageng menilai D adalah anak yang paling pengertian dan istimewa jika dibandingkan dengan adik-adiknya. Menurut Pak Ageng, keistimewaan D tidak hanya dirasakan oleh dirinya. Guru-guru dan warga di sekitar rumahnya juga merasakan hal tersebut. Pak Ageng merasa D bukan hanya miliknya, namun juga milik masyarakat bersama..

“...anak saya Alhamdulillah nerima aja, gak nuntut... sampai sekarang kalau boleh kita perbandingkan kepada adik-adiknya, itu adiknya gak bisa seperti itu”

“... kalau untuk anak saya yang pertama ini bukan hanya milik saya sih ya, menurut saya, milik umum....termasuk guru-gurunya, di sekolah, juga sangat sayang sama dia. Orang-orang sekitar rumah juga begitu.”

Dalam wawancara terakhir dengan Pak Ageng, ia pun berkata jika boleh dikatakan sempurna, bagi Pak Ageng D adalah anak yang sempurna. Hal ini karena D memiliki kelebihan dalam prestasi sekolah, pendidikan agama serta tingkah laku yang santun. Hal ini sangat membanggakan bagi Pak Ageng, hingga saat ini Pak Ageng seringkali membandingkan D dengan anak-anak yang lain, dan berharap mereka dapat menjadi seperti Almarhum putranya.

“Kalau menurut saya, anak saya yang pertama itu, kalau boleh kita katakan “sempurna” (tangan membuat tanda kutip), kalau boleh kita katakan sempurna, sempurna, gitu... dari pendidikan formalnya, pendidikan keagamaannya, sopan santunnya, ya kan, terus inisiatif inisiatifnya, anak sekecil itu ya.

- **Peran Ayah**

Pak Ageng mengaku sering menghabiskan waktu dengan D. Sebagian besar aktivitas yang ia lakukan bersama D adalah dengan bertukar pikiran dan membahas masalah keagamaan. Pak Ageng seringkali mengobrol dengan D setiap ada waktu luang. Selain itu, Pak Ageng juga mengajak D berkunjung ke rumah saudara.

. “Kita sering ngobrol, kadang-kadang dia juga sering protes masalah keagamaan, masalah doa-doa...kadang-kadang malam...saya kan kerja, jadi kalau ada waktu, ...kita ngobrol, kadang hari minggu, kita juga suka ajak ke rumah saudara.”

Dalam pengasuhan dan perawatan anak sehari-hari, Pak Ageng berbagi tugas dengan istrinya. Untuk aktivitas pengasuhan anak secara fisik seperti memberi makan anak dilakukan oleh istrinya, sementara itu Pak Ageng terkadang membantu memandikan anak.

“...kadang saya suka mandiin anak, tapi istri yang nyiapin sarapan...pembagian tugas. Tapi yang utama ibunya..”

Selain berbincang-bincang, Pak Ageng sering menemani D belajar dan membantu mengerjakan PR. Akan tetapi, Pak Ageng berprinsip bahwa D harus

berusaha sendiri menemukan jawaban, setelah berusaha apabila tidak mendapatkan jawabannya, baru bertanya kepada sang Ayah.

“Kalau pelajaran lebih sering sama saya, kalau sama istri saya, njelimet ya... Saya biasanya tekankan, kaji sendiri, cari sendiri, kalau gak ketemu, baru tanya saya. Jadi dia berusaha dulu, kalau gak bisa, baru saya kasih tau.”

Pak Ageng mengaku bahwa ia sering memarahi bahkan memukuli anaknya. Hal ini ia lakukan karena beban dan tekanan ekonomi yang ia rasakan akibat krisis moneter. Apabila anaknya menangis atau tidak patuh ia seringkali menggunakan cara kekerasan terhadap anak-anaknya.

“...pada waktu itu, saya terlalu kasar pada anak...Karena...setelah krisis, gaji saya...perasaan gak ada harganya....Otomatis efeknya pada keluarga, saya sering marah-marah. Saya kasian pada Almarhum. Sering saya gebukin....kalau untuk ukuran sekarang, saya sudah dipenjara barangkali. Udah kekerasan dalam rumah tangga atau penganiayaan anak tuh ya.”

Akan tetapi kemudian Pak Ageng menyadari bahwa cara pemaksaan seringkali tidak efektif terutama untuk mendorong anaknya belajar. Ia pun memutuskan untuk memberikan kebebasan pada anaknya dalam kegiatan belajar. Hal ini karena pencapaian akademis putranya yang di atas rata-rata.

“Ternyata cara pemaksaan gak bisa....Setelah 2 atau 3 bulan kemudian, saya sepakat sama istri, anak kita diemin, tinggal nunggu kemauan dia aja belajar. Baru kita ikutin, kalau dia gak mau gak usah. Karena...kita lihat nilai-nilai dia Alhamdulillah bagus..diatas rata-rata semua.”

c) Kematian Anak Secara Mendadak

- **Kronologis Kematian Anak**

Pada hari minggu, tanggal 19 Oktober 2003, sekitar pukul 13.30, Pak Ageng melakukan sholat berjamaah bersama D. Selanjutnya Pak Ageng mengobrol bersama D hingga pukul 15.00 WIB. D kemudian pamit untuk pergi bermain ke luar rumah. Setelah kepergiannya, ternyata D tidak kunjung kembali ke rumah. Pak Ageng pun merasa khawatir dan berusaha mencari D ke berbagai tempat. Pak Ageng melakukan

pencarian selama hampir dua puluh empat jam, namun D tidak juga ditemukan. Pada hari Senin pagi, Pak Ageng melaporkan kehilangan putranya kepada petugas yang berwajib.

“...Jam 3 ya anak saya pamit main sebentar. Ternyata gak balik lagi kan...akhirnya kita cari..udah kemana-mana kita cari...sampai pagi...ke kalibata, ke buncit, ke pejaten, ke arah Lenteng, ke Depok, sampai kita cari ke Depok segala itu, sampai di Pasar minggu saya ubek-ubek juga gak ketemu...begitu pagi...kita lapor polisi.”

Pak Ageng telah melakukan pencarian ke berbagai tempat sebelum akhirnya menemukan D. Ia telah mencari ke Depok, Jagakarsa, serta Pasar Minggu. Pak Ageng berkata setiap mendapatkan informasi mengenai perkiraan keberadaan anaknya, ia langsung menuju tempat yang diinformasikan.

“...saya ke Depok...katanya di tempat pakdenya....jam 3 pagi saya ke Depoknggak ada. Kebetulan gak bisa dihubungi via telpon pada waktu itu...Begitu paginya lagi, di..tempat si yayu, adik saya, di Jagakarsa...saya meluncur ke Jagakarsa. Jadi karena saya udah gak punya pikiran ini itu ini itu, orang katakan dimana, saya cari. Di Pasar Minggu. Waktu itu di PDPD katanya orang ada anak-anak pada tidur....Jadi dimana ada informasi pada saat itu langsung jalan.”

Pada hari Senin, 20 Oktober 2003, sekitar pukul 13.00 WIB, Pak Ageng mendapatkan informasi dari salah seorang tetangganya. Tetangganya mendengar berita di radio atas ditemukannya jasad seorang anak di pinggir kali ciliwung dan jenazahnya telah dibawa ke RSCM. Setelah mendengar berita tersebut, pak Ageng pun langsung menuju RSCM bersama dengan tetangganya. Ia tiba di RSCM pada pukul 15.00 WIB. Pak Ageng mengaku pada awalnya ia tidak menyangka bahwa jasad tersebut adalah putranya, namun setelah melihat tanda-tanda pada jenazah tersebut dapat dipastikan bahwa jenazah tersebut adalah putra Pak Ageng.

“Paginya kita lapor polisi sekitar jam 9...dapat kabar, sekitar jam setengah satu siang...hari senin, tanggal 20 itu dapat informasi dari tetangga, melalui radio ...Akhirnya kita meluncur katanya ada di Cipto ditemukan anak

di pinggir kali ciliwung, hanyut.. dibawa ke Cipto. Sekitar jam 3 sampai Cipto, ya betul anak saya gitu kan.”

Setelah memastikan bahwa jenazah tersebut adalah putranya, Pak Ageng menghubungi keluarganya dan mengurus ke pihak kepolisian agar dapat membawa jenazah pulang ke rumahnya. Pak Ageng ternyata mengalami kesulitan untuk membawa jenazah pulang disebabkan ia tidak membawa cukup uang. Pak Ageng baru dapat membawa pulang jenazah putranya pada pukul 22.00 WIB karena proses di kepolisian yang berlangsung cukup lama. Almarhum D dimakamkan pada hari Selasa, 21 Oktober 2003 pukul 10.00 WIB di Tanjung Barat. Pak Ageng dan istrinya pun menghadiri pemakaman anaknya.

“Dari jam 3 sore sampai jam 10 malam...Nunggu surat dari kepolisian. ...Kepolisian di kramat jati, ke cipto kan jarak jauh...Hari senin ya kan jam macet, selesai-selesai itu jam 10 malam baru bisa dibawa jenazah.”

d) Tahap-Tahap Grief

- *Shock*

Tahap *shock* ditandai dengan rasa tidak percaya, kebingungan, gelisah, tidak berdaya, *state of alarm* dan *psychological distancing*. Pak Ageng mengalami hampir semua karakteristik tahap ini. Sebelum mengetahui kepastian kematian D, Pak Ageng melakukan proses pencarian selama kurang lebih 24 jam. Pak Ageng mengaku pada saat pencarian itu ia merasa *blank* atau merasa kosong. *Blank* yang ia maksudkan adalah ia merasa tidak mempunyai pikiran apa-apa, dimana tidak ada satu hal pun yang terlintas di benaknya. Ia merasa linglung dan tidak tahu harus berbuat apa. Begitu ia membuka kantong jenazah, dan melihat jasad anaknya baru lah muncul berbagai pikiran.

“..Blank aja kita..gitu.. udah gak punya pikiran apa-apa. Nah di Cipto pun gitu. Sampai di Cipto pun saya juga gak punya pikiran apa-apa. Begitu kantong jenazah itu dibuka, seluruhnya, baru kita ada ada ada... taro lah kita katakan tadinya gak ada pikiran, jadi ada pikiran lagi.. gitu ya kan..”

“Blank...Maksudnya, di pikiran saya tuh gak ada, sama sekali gak ada terlintas apa-apa.”

Pada awalnya Pak Ageng merasa ragu-ragu apakah benar jasad tersebut adalah putranya. Ia merasa tidak percaya bahwa jenazah yang ia lihat di kantong jenazah adalah tubuh putranya. Hal ini terlihat dari tindakan Pak Ageng yang berulang kali mengecek tanda-tanda pada tubuh jenazah. Setelah tiga kali mengecek, ia pun sadar bahwa jenazah tersebut benar putranya.

“Pada Waktu itu keragu-raguan, ini anak saya bukan, gitu. Jadi pada saat saya liat itu ,saya lihat, sekilas...anak saya.. ya kan.. saya yakin pada awalnya...ya Allah anak saya, ya kan, saya gak kuat kan, saya keluar dulu. Tapi begitu saya jalan, ragu, kayaknya bukan deh....Saya lihat lagi, ya kan, saya buka tuh seluruhnya...Saya lihat lagi tanda-tandanya. Iya ya, Kok ini tandanya bener gitu. Ah bukan kali. Tetep saya tetep begitu. Saya jalan lagi keluar. Begitu yang ketiga kalinya, saya lihat, seluruhnya saya ingetin. Jadi sambil berjalan saya inget apa tanda-tanda anak saya dulu. Gitu kan, saya ingetin semua tanda-tandanya. Ternyata betul, semuanya ini betul gitu.”

“Antara iya, antara tidak, antara nerima antara tidak. Di situ yang ada di otak saya gitu kan. Pada waktu itu, ya udah saya diem saja.”

Pak Ageng merasa tidak kuat dan hanya bisa mengucurkan air mata. Pak Ageng mengaku banyak hal yang berkecamuk dalam benaknya. Ia merasa tidak percaya apakah peristiwa tersebut benar-benar terjadi. Pak Ageng mengaku tidak sanggup melihat jasad putranya lagi karena sulit berpikir. Ketika ia mulai dapat berpikir, ia pun langsung menghubungi keluarganya.

“Ya setelah itu, Ya Allah... Udah saya gak kuat deh, akhirnya saya bisanya mengucurkan air mata aja kan. Tetep pikiran tuh, nggak-nggak, tadinya gak ada pikiran, jadinya kusut pikiran saya.”

“...pikiran saya, saya telpon dulu...Telpon dalam arti kata, saya butuh, eh..keluarga. Karena kalau itu kan temen...Saya butuh pendamping keluarga.”

Pak Ageng mengaku tidak menyadari apa yang terjadi pada saat itu. Ia mengaku hanya dapat mengingat peristiwa sebelum ia melihat jasad anaknya. Hal ini terlihat pada saat ia kebingungan mencari biaya, ia tidak menyadari bahwa temannya

telah memberinya uang. Pak Ageng berkata bahwa yang dapat ia ingat adalah peristiwa sebelum saat ketika ia menemukan jenazah putranya. Kemudian Pak Ageng berpikir untuk menghubungi keluarganya untuk mendampingi.

“...saya gak tau temen saya tuh bawa uang. Dikasih ke saya, ya saya kantongin aja. Gitu kan. Yang saya inget, jadi yang di program di otak saya pada waktu itu, program awal aja. Saya di awal tuh punya uang 20.000...Gak sadar. Jadi ya saya tau saya cuma punya uang 20.000 doang.”

Pak Ageng pun merasa tidak berdaya dan gelisah. Hal ini ia rasakan ketika menanti kedatangan keluarga dan teman-temannya. Ia berkata bahwa ia membutuhkan dukungan keluarganya. Ia pun butuh bantuan biaya untuk membawa pulang jenazah D. Pak Ageng pada saat itu tidak dapat memikirkan jalan keluar dari masalah yang ia hadapi. Ia mengalami kebingungan. Pada akhirnya saudara perempuan Pak Ageng yang membantu dirinya mengatasi masalah tersebut. Akhirnya Pak Ageng mendapatkan bantuan dari orang-orang yang berada di rumah sakit dan juga dari tetangganya.

“...Saya gelisah terus, gelisah, gak tentu. Karena gelisahnya juga..pada saat itu pun, saya terus terang saya mikir biayanya juga pada waktu itu.”

“akhirnya kebetulan ada saudara saya yang perempuan, yang ngurus, dia bisa gitu...orang yang ada di sekitar situ, pada patungan semua.”

Pak Ageng mengaku bahwa sebelum prosesi pemakaman, ia sudah merasa lebih tenang. Pada saat pemakaman, Pak Ageng merasakan kembali perasaan-perasaan awal ketika ia mengetahui bahwa anaknya telah tiada. Ia kembali merasa *blank* dan tidak percaya. Ia merasa benar-benar tidak sanggup menerima kenyataan bahwa anaknya telah tiada.

“...Jadi pas prosesi penguburan jadi seolah-olah kita balik lagi ke awal penemuan...penemuan yang di rumah sakit itu, pas prosesi penguburan.....Mulai blank lagi, sampai orang doa, juga kita juga gak bisa ikut doa..... Bener-bener gak sanggup, gak sanggup total, gitu..... kayanya

semua gak bisa nerima (catatan: sambil menunjuk hati dan kepala). Jadi ngeblank total di proses penguburan. Saya udah gak bisa nyahut, saya suruh azan, suruh angkat, saya udah gak bisa ngomong.”

“Seolah balik ke awal lagi otak kita itu, selama prosesi penguburan. Dari tanah, dia mau dimasukin, istilahnya kan, jenazah itu dimasukin, diazanin, trus dikubur lagi, nah itu pikiran blank lagi. Sampai selesai doa...”

- *Awareness of Loss*

Pak Ageng mengaku menyadari bahwa anaknya benar-benar telah tiada setelah ia memeriksa tanda-tanda di tubuh anaknya sekitar 15 menit. Namun *shock* yang ia alami masih berlangsung hingga prosesi penguburan. Ia baru bisa merasa lebih tenang setelah kurang lebih 10 hari.

Perasaan yang muncul pada tahap ini bagi Pak Ageng adalah konflik emosional. Pak Ageng menyadari bahwa D telah tiada dan hal ini sulit untuk ia terima. Hal ini terlihat ketika di pemakaman ia tidak dapat menyentuh tubuh anaknya. Ia tidak sanggup bersentuhan langsung dengan jasad anaknya.

“Ya mungkin kaget ya, yang pertama kali tau memang kaget ya. Tetep pasti kaget. Kaget dan tidak menyangka. Dan itu saya bilang, ada keragu-raguan. Iya dan tidaknya, ya kan, nerima dan tidaknya, disitu.”

“ya kan saya udah pasrahkan itu, saya udah terima, tapi kalau untuk saya bawa, saya bopong, saya gak kuat....kalau saya harus bersentuhan langsung, dalam arti kata gitu ya, saya gak bisa..”

Selain itu, Pak Ageng merasakan penyesalan dan rasa bersalah. Ia menyesal karena tidak mengizinkan putranya ikut bersama dirinya untuk pergi menonton orang yang sedang memancing. Pak Ageng saat itu menolak dan membatalkan kepergiannya. Pak Ageng menyesali hal ini karena jika mereka pergi ke tempat pemancingan, mungkin peristiwa naas itu tidak terjadi.

“Saat itu ada penyesalan, tetep ada penyesalan. karena detik terakhir saya ingin ngelihat orang mancing, di daerah Depok...anak saya mau ikut, saya larang...saya juga gak jadi pergi... Itu penyesalan kenapa gak saya ajak aja waktu itu.”

Pak Ageng juga merasakan penyesalan karena belum dapat memenuhi pesan-pesan dari anaknya untuk lebih giat beribadah. Ia juga menyesal karena selama anaknya hidup ia seringkali memarahi anaknya. Penyesalan ini hingga saat ini masih sering ia rasakan.

“... ada penyesalan... kenapa saya kemarin begini, kenapa saya begini..Kenapa kok saya nggak bisa memenuhi D begini.. Kenapa kok saya disuruh ama dia sholat di Musholla, kok saya nggak”

“Untuk penyesalan juga tetap ada. Karena ya jelas lah, sistem didik kita, pada saat itu saya anggap keras, padahal anak itu tidak dikerasin juga udah bisa ngerti sendiri.”

Pak Ageng mengaku bahwa kekosongan (*blank*) ia rasakan selama 1-2 jam setelah menemukan jasad anaknya. Setelah itu Pak Ageng mulai sadar bahwa anaknya benar-benar telah tiada, namun *shock* kembali muncul saat prosesi pemakaman. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tahap satu dan dua dari proses *grief* yang dialami Pak Ageng saling tumpang tindih. Setelah prosesi penguburan selesai, ia mengaku sudah merasa lebih baik.

“setelah prosesi penguburan, kita kembali lagi, biasa lagi. Pikiran kita mulai cerah lagi lah istilahnya gitu, udah mulai ada titik-titik terang lagi. tadinya gelap..gelap total..”

“...Setelah prosesi penguburan selesai, Alhamdulillah bisa normal lagi”

- ***Conservation/ Withdrawal***

Pak Ageng merasa lemas saat pemakaman. Ia mengaku tidak kuat mengangkat jasad anaknya. Hal ini juga mungkin karena ia masih merasa *shock*. Pak Ageng mengaku merasakan kelelahan sehari setelah pemakaman. Dimana ia ingin terus tidur dan malas membicarakan peristiwa kematian anaknya. Ia mengaku malas berbicara dan bertemu dengan siapapun. Hal ini menunjukkan bahwa Pak Ageng mengalami *fatigue*, *withdrawal*, *grief work* dan *hibernation*.

“...Hanya disitu badan saya hanya lemas aja.”

“...capeknya itu setelah penguburan itu baru bisa berasa capek....Iya, waktu awal saya tiga hari kan gak tidur.....setelah abis tahlilan baru kita berasa capeek.. capek tenaga, capek pikiran. Ya perasaan saya ya capek aja ya, lelah otak, kayanya gimana ya...”

Pak Ageng mengaku malas membicarakan peristiwa dengan siapapun. Saat itu ia merasa terus menerus ingin tidur. Hal ini merupakan bentuk *withdrawal* dimana seseorang ingin menarik diri dari orang lain dan *hibernation* yaitu kebutuhan untuk sendiri dan beristirahat. Pak Ageng mengaku mengalami hal ini selama satu hari, setelah itu ia sudah kembali berbicara dengan orang lain, meskipun perasaannya masih sedih.

“Sampai mau ngomong pun kita sampai malas lagi timbulnya. Saking capek, mau ngomong juga malas. Apalagi yang diulas itu lagi itu lagi...Rabu saya udah malas ngomong. Jadi satu hari itu, hari rabu saya malas...Saya lebih banyak diam.”

“Hari Rabu total saya gak bisa, bener-bener saya gak bisa deh. Jadi perasaan tuh pengennya apa..tidur, sebentar.. saya pengen tidur, ngeliat suasananya sebentar saya pengen tiduur lagi.”

“...cuma satu hari sih saya gak ngobrol ngobrol serius sama orang. Hari Kamisnya saya udah mulai biasa ngobrol, biasa ngobrol aja, tapi untuk perasaan sih tetep masih berkabung ya.”

Sejak awal peristiwa, setelah tiba di rumah Pak Ageng mengaku tidak ingin berkumpul dengan istrinya. Ia bahkan menghindar dari istrinya. Hal ini ia akui agar kesedihan yang ia rasakan tidak bertambah parah.

“...pada saat itu, saya gak bisa gabung sama istri...kalau namanya kita kehilangan anak...otomatis...suami istri kan pasti dua-duanya, pertama kita kan peluk-pelukan...kalau saya gak bisa, malah pengennya jauh aja.”

“...Jadi begitu nganterin jenazah. Saya di luar, istri saya di dalam...Karena.... saya juga gak kuat, istri saya juga mungkin....Makanya saya hindari itu,”

“Ngehindarin. Karena kalau begini akhirnya timbulnya yang itu lagi. Istilahnya.. Mungkin kata orang kan gerung-gerungan nangisnya atau apa.”

Setelah prosesi pemakaman, Pak Ageng bersama keluarga kembali mengingat-ingat dan mengenang kembali almarhum. Ini adalah bagian dari *grief work* dimana seseorang kembali mengingat-ingat memori dari anak yang telah tiada.

“karena emang udah kita sadarin, paling hanya mengupas masalah-masalah kejadian.”

“...kita ngobrol setelah prosesi penguburan, kenapa kok begini, kenapa kok begini....coba kalau saya sholat di musholla, kata istri saya, coba kalau saya ikutin. Jadi tanda-tanda seperti itu yang kita bahas.”

- **Healing**

Pak Ageng mengaku merasa lebih kuat sekitar sepuluh hari setelah menemukan anaknya di rumah sakit. Salah satu penyebab ia telah merasa membaik setelah sepuluh hari karena pada saat itu ia mulai memasuki bulan suci Ramadhan.

“Udah biasa, udah biasa.. sekitar 9 atau 10 hari sudah biasa....Setelah semingguan kan masuk bulan puasa...mungkin lebih cepat”

Setelah peristiwa kematian D, Pak Ageng sempat beristirahat selama dua minggu dari pekerjaan. Namun, ia mengaku mengalami kejenuhan setelah 10 hari tidak bekerja. Tidak adanya aktivitas pada saat itu justru dapat membuat kesedihannya bertambah. Oleh karena itu ia memutuskan untuk kembali masuk kerja. Hal ini menunjukkan Pak Ageng mulai mengambil kembali kendali dalam hidupnya.

“sekitar sembilan...sepuluh hari itu sudah mulai ada kejenuhan-kejenuhan lagi, ya akhirnya membuat perasaan teringatnya lebih besar lagi, jadi saya ambil inisiatif, nih kalau begini saya gak bisa nih, saya harus kerja...Kerja lagi setelah dua minggu.”

“selama dua minggu kita gak ngapa-ngapain di rumah. Ya kan...Paling hanya nyiap-nyiapin buat tahlil, hanya itu itu aja kan.. akhirnya timbul kejenuhan-kejenuhan juga dalam diri kita”

Ia mengalihkan perhatian dan berusaha fokus dalam pekerjaan untuk mengurangi kesedihan yang ia rasakan. Pak Ageng mengaku apabila ia terus menerus bertemu anak dan istrinya ia akan kembali teringat dengan kesedihannya.

“Untuk menghilangkan pikiran-pikiran, keteringatan lagi. Gitu... “

“Nah yang kejenuhan ini akhirnya membuat kita keteringatan itu tadinya yang harusnya mengikis. Ya kan, jadi tadinya kan besar, lama-lama harusnya kan mengecil. Ini karena kita gak ada kegiatan, dari kecil malah membesar lagi...”

“Iya saya harus kerja. Karena apa yang saya lihat istri saya, gitu lagi gitu lagi, kalau saya lihat anak saya, gitu lagi gitu lagi. Otomatis kan akhirnya keteringatan-keteringatan lagi.”

Pak Ageng mengaku mendapatkan banyak makna dari peristiwa yang menimpanya diantaranya mengenai pentingnya beribadah dan kepasrahan diri kepada Tuhan. Pak Ageng juga mengaku ada hal yang ia syukuri dari kematian anaknya di usia masih kanak-kanak dimana anaknya pada saat itu memiliki ketaatan ibadah yang tinggi. Ia yakin Tuhan mengetahui yang terbaik bagi dirinya dan anaknya. Pak Ageng menyadari bahwa segala sesuatu adalah milik tuhan, keyakinan yang ia miliki membantunya mengatasi kesedihan yang ia alami.

“...yang saya ambil hikmahnya tuh banyak banget. Dari sisi pesan-pesan yang anak saya sampaikan saja banyak sekali. Bisa dibilang Tausiah juga istilahnya, apa ya, kaya model, sholat ke Musholla, untuk berjamaah, juga sholat jumat, baca-baca sholawat.”

“...anak saya meninggal ada Alhamdulillah nya juga, Alhamdulillah saya begini, pada saat anak itu lagi kuat-kuatnya ibadah, kita katakan, itu dia diambil. Mungkin Allah lebih tau, mungkin nanti kalau dia besar gak seperti sekarang. Gak seperti pada waktu itu...”

“agar kita bisa lebih menyadari lagi, bahwa segala sesuatu kan milik Allah juga kan gitu. Jadi kita harus timbul kepasrahan...Jadi walaupun anak itu kita sayang, kita sadar bahwa anak itu bukan milik kita.”

Pak Ageng mengaku ia menjadi lebih taat beribadah setelah peristiwa kematian anaknya. Ia pun semakin yakin bahwa takdir adalah kuasa Tuhan. Hikmah

yang ia dapatkan adalah manusia harus berusaha semaksimal mungkin namun tetap pasrah kepada Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa ia mulai dapat menerima kematian anaknya dan memaafkan peristiwa yang terjadi serta mengatasi penyesalan yang ia rasakan.

“Ya betul, Ibadah, kita ya jadi lebih...segala sesuatu ya kepasrahan, keridhoan...kita sadar rejeki, maut, jodoh itu di tangan Allah. Yang penting kan kita ikhtiar, ya kan, dapat gak dapat yang penting kita ikhtiar.”

Saat ini, Pak Ageng pun sudah mulai berfokus dengan anak-anaknya yang lain, dimana ia ingin mendidik anak-anaknya agar berhasil baik dari segi pendidikan, keagamaan dan tingkah laku. Ini menunjukkan bahwa Pak Ageng mulai dapat mengakhiri perannya yang lama dan sudah memikirkan anak-anaknya yang masih hidup.

“Yang ingin saya lakukan untuk saat ini, ya gimana caranya saya bisa mendidik anak, satu dari segi pendidikannya, dasar, pendidikan formal, yang kedua juga agama, yang kita tekankan, yang ketiga tetap kerukunan, harus menghormati yang tua, yang kecil juga saling menghormati.

Dapat terlihat bahwa Pak Ageng sudah mulai menutup peran lamanya sebagai orangtua dari anak yang telah tiada yaitu D, dan berfokus dengan anak-anaknya yang masih hidup.

- ***Renewal***

Pak Ageng mengaku hingga saat ini masih bersedih apabila mengingat peristiwa kematian anaknya. Ia mengaku masih dapat mengingat dengan jelas wajah anaknya ketika di Rumah Sakit, dan juga wajah anaknya di Koran. Jika ia mengingat keistimewaan yang dimiliki anaknya, ia pun seringkali masih menangis. Ia terutama masih mengingat anaknya apabila mendengarkan *shalawat*. Terutama apabila *shalawat* itu dibaca oleh anak kecil.

“Ya kalau saya ingat, rasa terharu itu ya tetep. Itu gak akan bisa, malah kalau saya bayangin. Bisa tau gitu, wajah yang di Koran saya bisa tau, wajah yang di RSCM saya tau, wajah yang saya buka waktu kafan mau diganti, saya juga tau...item segala macamnya... ya sedihlah istilahnya, sedih masih tetep ada ya.

“Apalagi keterharuan kejadian dikaitkan dengan keistimewaan-keistimewaan dia...jadi timbul bergejolak lagi kita kan jadi sedih lagi...kalau kita gabung akhirnya timbul jadi nangis..”

“Kalau untuk saat ini, kalau untuk melihat foto saya gak terlalu ya, tapi kalau denger shalawatan itu saya masih...apalagi ada anak kecil yang baca shalawat, nah itu masih keinget yang itu. Ciri khas nya shalawat kalau bagi saya.”

Pak Ageng masih seringkali keliru memanggil nama anak keduanya dengan nama Almarhum anak pertamanya. Pak Ageng juga masih sering membicarakan Almarhum D bersama dengan keluarganya. Hal-hal yang banyak dikenang adalah keistimewaan D, karena bagi Pak Ageng, D adalah sosok anak yang sempurna baik dari prestasi akademis maupun tingkah laku dan sopan santun yang Almarhum miliki. Pak Ageng seringkali menggunakan D sebagai contoh kepada anak-anaknya yang lain.

“Sampai saat ini pun masih gitu, sampai detik ini pun masih. Kadang-kadang kita untuk mendidik adiknya kita ingatkan dia, dulu Aa kamu nggak begini, gitu dulu Aa kamu tuh pintar. Jadi selalu ngerti sama orangtua. Supaya dia paham, ya kita ingatkan dulu dia punya kakak walaupun sudah tiada. Jadi kita kasih, dalam mendidik adiknya ini, kebaikan-kebaikan Almarhum sering kita bicarakan itu.”

Dapat disimpulkan bahwa meskipun Pak Ageng mengaku telah dapat menerima kematian putranya, namun Pak Ageng belum dapat sepenuhnya melupakan D. Hal ini terlihat bahwa Pak Ageng seringkali teringat D ketika mendengarkan pembacaan shalawat oleh anak kecil. Hal ini masih dapat membuat Pak Ageng menangis.

e) Usaha untuk Mengatasi Perasaan Kehilangan

Usaha yang dilakukan pak Ageng untuk mengatasi perasaan kehilangan adalah dengan menyibukkan diri dengan aktivitas pekerjaan. Hal ini ia lakukan setelah selama 2 minggu beristirahat dari pekerjaannya, yang justru membuat ia merasa jenuh dan kembali bersedih.

“sekitar sembilan... sepuluh hari itu sudah mulai ada kejenuhan-kejenuhan lagi, ya akhirnya membuat perasaan teringatnya lebih besar lagi, jadi saya ambil inisiatif, nih kalau begini saya gak bisa nih, saya harus kerja.”

“Kalau saya...usaha sih saya nyari kegiatan...”

Pak Ageng pun mendekati diri kepada Tuhan dan meningkatkan ibadah. Hal ini juga ia lakukan karena ia teringat dengan pesan-pesan yang disampaikan oleh almarhum Putranya. Ia pun berusaha menyadari bahwa segala sesuatu adalah milik tuhan, oleh karenanya ia harus pasrah menerima kehendak Tuhan.

“...sholat ke Musholla, untuk berjamaah, juga sholat jumat, baca-baca sholawat.”

“Ya betul, Ibadah, kita ya jadi lebih.”

“segala sesuatu ya kepasrahan, keridhoan...kita sadar rejeki, maut, jodoh itu di tangan Allah. Yang penting kan kita ikhtiar, ya kan, dapat gak dapat yang penting kita ikhtiar.”

Selain itu, Pak Ageng berkata bahwa apabila ia teringat anaknya, ia menjadikan hal tersebut sebagai pengingat agar tidak mendidik anaknya yang lain terlalu keras. Ketika ia teringat kembali dengan Almarhum, ia pun berdoa atau membaca surat Yassin agar diberikan ketabahan.

“... kalau kita teringat, jadi buat acuan kita, agar kita jangan kepada adiknya ini.....mengingatkan agar jangan mendidik terlalu keras. Sekarang jadi lebih perasa, dalam hal mendidik juga kita harus pakai perasaan.”

“...kadang-kadang saya berdoa aja. Berdoa, terus kadang-kadang kita Yassinan atau apa sendiri... gitu aja. Supaya kita juga diberikan ketabahan dan dia pun biar bisa tenang.”

Berdasarkan hasil wawancara dapat dilihat bahwa usaha yang Pak Ageng lakukan untuk mengatasi perasaan kehilangan adalah dengan menyibukkan diri melalui pekerjaan dan aktivitas, serta berdoa kepada Tuhan agar diberi ketabahan.

4.2.2. Analisis Kasus Pak Eka

4.2.2.1. Deskripsi Hasil Observasi

Ketika pertama kali peneliti meminta kesediaan Pak Eka, beliau langsung bersedia. Selama beberapa kali pertemuan, Pak Eka mengenakan pakaian yang santai. Secara umum Pak Eka orang yang senang berbicara. Ketika menjalin *rapport*, Pak Eka terlihat sangat santai dan berbincang-bincang dengan leluasa mengenai berbagai topik. Pada saat proses wawancara berlangsung, Pak Eka terlihat lebih serius dan tidak terlalu spontan dalam menjawab pertanyaan yang peneliti ajukan, terutama pertanyaan seputar kematian putrinya. Ketika ditanya mengenai perasaan maupun pengalaman mengenai kematian putrinya, Pak Eka seringkali terdiam sejenak untuk berpikir sebelum menjawab pertanyaan tersebut.

Dalam menjawab pertanyaan seputar peristiwa kematian anak, Pak Eka tidak langsung menjawab melainkan terkadang menggunakan perumpamaan, analogi atau perbandingan dengan peristiwa lain yang ia alami. Terkadang mata Pak Eka terlihat berkaca-kaca ketika mengingat putrinya yang telah tiada. Pak Eka memiliki intonasi suara yang tegas dan berbicara dengan cepat. Namun, dalam menjawab pertanyaan mengenai perasaan kesedihan Pak Eka seringkali terdiam sejenak dan tersendat-sendat.

4.2.2.2. Deskripsi Hasil Wawancara dan Analisis

a) Gambaran Umum Pak Eka

Pak Eka lahir di Jakarta pada tanggal 25 Oktober 1966 sebagai anak pertama dari tiga bersaudara. Pak Eka beragama Hindu dan kedua orangtuanya berasal dari

Bali. Pak Eka menamatkan perguruan tinggi di sebuah universitas negeri di Jakarta jurusan Teknik Mesin. Pak Eka adalah seorang pria berperawakan tinggi kurus dengan kulit sawo matang, tinggi badan ± 175 cm, dengan berat badan ± 60 kg. Saat ini Pak Eka membuka sebuah usaha lembaga pendidikan bersama dengan istrinya, yang menyediakan jasa kursus belajar serta taman kanak-kanak di rumah tempat ia tinggal.

Pak Eka menikah pada bulan Oktober 1995 dan dikaruniai 3 orang anak, yaitu seorang anak laki-laki dan dua orang anak perempuan. Pada tahun 2004, putri bungsu Pak Eka yang berusia 3,5 tahun meninggal dunia akibat menderita penyakit pernafasan (*Bronco Pneumonia*). Pada awalnya, gejala yang dialami T adalah batuk-batuk dan panas tinggi. Setelah diperiksa oleh dokter, T pun dirawat beberapa hari di Rumah Sakit. Kondisi T mulai membaik sehingga dokter mengizinkan T pulang. Setelah 2 hari di rumah, T kembali panas sehingga kembali dirawat di rumah sakit

Dokter mengatakan bahwa T menderita *Bronco Pneumonia*, yaitu penyakit kesulitan pernafasan. Penyakit tersebut biasanya dapat disembuhkan apabila diberi antibiotik dalam dosis tinggi. Namun dalam kasus T, hal ini tidak berlaku sehingga dokter menyarankan agar T dimasukkan ke ICU. Karena tidak adanya fasilitas alat bantu pernafasan untuk anak-anak di rumah sakit tersebut, T harus dipindahkan ke rumah sakit lain. Setelah dipindahkan ke rumah sakit yang memiliki fasilitas tersebut, T masuk ICU selama 3 hari, namun rupanya kondisi T semakin kritis dan tidak terselamatkan lagi.

b) Hubungan dengan Almarhumah

- **Gambaran Almarhumah di mata Subjek**

T adalah anak ketiga dari tiga bersaudara. Sebelum kelahiran T, Pak Eka mengaku belum siap menerima kehadiran seorang anak lagi karena kondisi finansial yang tidak memungkinkan. Akan tetapi, Pak Eka yakin Tuhan akan membukakan jalan baginya. Menjelang kelahiran T, Pak Eka ternyata mendapatkan rezeki dan perlahan kondisi ekonomi Pak Eka pun semakin membaik.

Pak Eka berkata bahwa putri bungsunya memiliki banyak keistimewaan. Di usia yang sangat muda, 3,5 tahun, T memiliki bakat dan keberanian yang besar. T termasuk anak yang mudah beradaptasi dan cepat akrab dengan orang lain. Menurut Pak Eka, T memiliki kemampuan sosialisasi dan jiwa kepemimpinan. Hal ini terlihat dimana di sekolahnya T sering diminta untuk memimpin upacara dan memimpin kelompok bermain dengan teman-temannya.

“anak ini sendiri juga sepertinya punya kelebihan, karena memang luar biasa, dia punya talenta, dia punya kemampuan.... yang bisa kita anggap luar biasa itu adalah kemampuan dia berinteraksi dengan temen-temennya”

“Anak umur segitu udah mimpin upacara, di TK, guru-gurunya semua menganggap itu suatu hal yang luar biasa. Anaknya berani,...cepat beradaptasi... cepet akrab... memimpin kelompok bermainnya...menunjukkan bahwa dia juga di sekolah punya potensi untuk memimpin”

Pak Eka mengatakan bahwa T memiliki keberanian dan mudah bergaul dengan orang-orang baru. Dibandingkan dengan anak-anaknya yang lain, Pak Eka menganggap T adalah anak yang paling istimewa karena keunggulan yang T miliki. Ia berkata T memiliki karakter yang kuat dan teguh pada pendirian, meskipun saat itu ia masih kanak-kanak.

“...kalau dibentuk dengan baik karakternya akan luar biasa, karena memang menurut saya lebih istimewa dari kakak-kakaknya.... bukan dia kita istimewakan, kita juga menyamaratakan. Tapi anak ini memang punya keunggulan”

“kalau udah ngomong A ya A, dan dia selalu konsisten... kelihatan lah ini anak menonjol.”

Pak Eka berkata T seringkali minta dibacakan doa sebelum tidur. T bahkan mengingatkan Pak Eka untuk membaca doa dan ia seringkali menangis jika Pak Eka lupa membaca doa sebelum tidur.

“sebelum dia tidur, dia selalu ngajak kita berdoa... dia minta selalu tiap malam... Dan dia menangis kalau dia belum kita doain”

Keistimewaan T bagi pak Eka, selain memiliki kepribadian yang menonjol, mudah beradaptasi dan memiliki jiwa kepemimpinan, T juga memiliki paras yang menarik. Selain itu, menurut Pak Eka, T memiliki keinginan dan inisiatif yang kuat. Hal ini terlihat dari kesenangan T menyanyi dan menggambar dengan inisiatifnya sendiri.

“dia memang punya prestasi, dan dari sisi paras, dia juga good looking.”

“...dia sendiri punya keinginan, dia senang menyanyi, dia senang gambar, dia sendiri yang punya inisiatif”

- **Peran Ayah**

Pak Eka mengaku dekat dengan T, hal ini karena memang mereka sekeluarga pada saat itu selalu tidur bersama. Pak Eka selalu menidurkan T setiap malam dan T pun selalu minta ditidurkan oleh ayahnya. Pak Eka seringkali mendekap T dan berdoa bersama sebelum tidur. T sering mengingatkan Pak Eka untuk berdoa sebelum tidur dan juga untuk bersembahyang.

“Dia selalu minta..dikelonin lah, tepuk-tepuk pantatnya kalo mau tidur...kalau saya udah ketiduran, dia ambil tangan saya untuk pukul-pukul pantatnya.”

“kita sama-sama tidur, selalu sama saya... ayo pah kita berdoa... karena sama-sama tidur, ayo deh kita sama-sama sembahyang”

Pak Eka mengaku sering membantu memandikan T. Akan tetapi, karena usia T yang masih kecil, semasa hidup T memang lebih dekat dengan ibunya. Untuk kebutuhan fisik seperti memberi makan, biasanya dilakukan oleh sang ibu ataupun pembantu di rumahnya. Begitu pula, dengan kegiatan belajar, yang biasanya dilakukan bersama ibu karena usia T yang masih sangat kecil.

“pas bangun, kadang-kadang... saya yang mandiin... kalau untuk ini sih (memberi makan), saya serahkan ke ibunya, dan ada bibi ya”

“Kalau belajar, nggak, kalau belajar mamanya... saya berpikir lebih tepat kepada ibunya”

c) Kematian Anak secara Mendadak

- **Kronologis Kematian Anak**

T meninggal dunia pada tanggal 21 April 2004 akibat menderita penyakit *Bronco Pneumonia*. Sebelumnya kondisi kesehatan T normal, ia pun sering diperiksa ke dokter dan diberi imunisasi. Sebelum meninggal dunia, T sempat menderita batuk-batuk dan panas tinggi. Pak Eka membawa T ke rumah sakit Tria Dipa yang berlokasi di wilayah Jakarta Selatan. Saat itu bersamaan dengan kejadian luar biasa dimana banyak yang terkena penyakit Demam Berdarah. Setelah diperiksa, dokter menyarankan T untuk dirawat inap untuk mengantisipasi kemungkinan terkena penyakit Demam Berdarah. T dirawat selama 4 hari di Rumah Sakit tersebut. Kondisi T mulai membaik dimana suhu tubuh T kembali normal sehingga T diizinkan untuk pulang ke rumah pada hari senin.

Setelah dua hari di rumah, T kembali panas sehingga Pak Eka membawa T ke rumah sakit dan kembali dirawat. Pada hari kedua, T mulai gelisah akibat sulit bernafas. Dokter mengatakan bahwa T menderita *Bronco Pneumonia*, suatu penyakit dimana paru-paru T tidak dapat berkembang secara maksimal karena tertahan oleh cairan di paru-parunya. Dokter berkata bahwa penyakit ini biasanya dapat disembuhkan apabila diberikan antibiotik dengan dosis tinggi. Namun, hal ini tidak berlaku pada kasus T. Walaupun telah diberikan antibiotik, cairan di paru-paru T tidak juga berkurang. Kondisi T semakin memburuk akibat kekurangan oksigen sehingga harus dipantau secara intensif di ruangan ICU. Akan tetapi, karena ICU pada rumah sakit tersebut tidak memiliki fasilitas alat bantu pernafasan untuk anak-anak, T dipindahkan ke Rumah Sakit Thamrin di Salemba.

T akhirnya masuk ke ICU di Rumah Sakit tersebut dan diobservasi selama beberapa hari. Dokter mengatakan bahwa penyakit ini wajar terjadi pada anak-anak maupun orang dewasa. Namun, T tidak kunjung membaik meskipun telah diberikan antibiotik. Oleh karena itu, dokter melakukan pengujian terhadap cairan di paru-paru

T. Sangat disayangkan, ternyata kondisi T tidak tertolong lagi. Pada tanggal 21 April 2004 T menghembuskan nafas terakhirnya.

d) Tahap-Tahap Grief

- *Shock*

Pak Eka mengaku tidak mengalami *shock* ketika menghadapi kematian putrinya. Pak Wayan mengaku telah mendapatkan pertanda setelah melakukan ritual sembahyang untuk memohon petunjuk Tuhan. Ia mengaku mendapatkan pertanda bahwa putrinya akan meninggal dunia. Selain itu, Pak Eka menyadari bahwa putrinya telah memberikan isyarat akan kepergiannya

“Jadi ada semacam cahaya putih, masuk depan saya, dari atas kemudian masuk ke dalam ruangan rawat inap itu, kemudian pulang...Saya udah tau, dari saya sembahyang dari itu saja, wujud itu siapa yang dikirim Tuhan untuk ngambil anak saya, dan itu luar biasa cepet, saya sudah tahu bahwa anak saya akan diambil.”

“Disitulah saya baru sadar seminggu kemarin omongannya sudah begitu, di situ kan udah dikasih *sign* sebenarnya... senin itu dia udah udah bicara tuh, De T mau pulang ke rumah yang baru”

Pak Eka pun mengaku merasakan kesedihan dan kehilangan, namun pengalaman tersebut tidak menjadi pengalaman yang membuatnya terpukul. Pak Eka berkata ia memiliki keyakinan bahwa dalam kehidupan ini seseorang tidak hanya melalui satu jalur yaitu kelahiran, kemudian menjalani kehidupan dan diakhiri dengan kematian. Sesuai ajaran dan kepercayaan agama yang ia anut, Pak Eka memandang bahwa setelah kematian seseorang akan mengalami proses reinkarnasi.

“Yang namanya kesedihan, rasa kehilangan, pasti ada”

“karena saya tidak memandang kehidupan ini hanya dalam satu sisi, lahir, hidup dan mati...Jadi, saya percaya ada satu kehidupan lagi nanti.”

Pak Eka mengaku tidak mengalami kebingungan maupun rasa tidak percaya. Hal itu bukan karena peringatan dokter, melainkan ia merasa mendapatkan tanda-

tanda spiritual setelah berkomunikasi dengan Tuhan, sehingga bagi Pak Eka peristiwa kematian anaknya bukanlah suatu hal yang mengejutkan atau mendadak. Pak Eka pun pada saat itu telah memasrahkan segalanya kepada Tuhan.

“ Iter: ...pas yang pertama kali tau pas di rumah sakit, ada rasa gak percaya gitu gak sih atau kebingungan gitu?.

Itee: Nggak, dari sisi situ saya sudah siap.”

“Bukan dari peringatan dokter... dokter juga tidak tidak tidak menjelaskan apa apa yang dia kerjakan ya, dan saya bertemu dengan dokter sedikit sekali”

“Jadi bukan suatu hal yang mendadak gitu, dan saya memang selalu memasrahkankan apa yang terjadi pada yang di atas...”

“Iter: Kalau mas Eka, sempat ada rasa gak percaya gak sih ketika gak ada?

Itee: Oh nggak, nggak karena itu tadi, mungkin *sign* tadi ya, karena saya juga sudah berkomunikasi, itu mungkin ya dikunci ya, saya berkomunikasi dengan tuhan, ya sudah”

Pak Eka mengaku mempercayai adanya proses reinkarnasi, dimana setelah kematian seseorang akan menjalani kehidupan selanjutnya. Ia berkata bahwa ia tidak hanya memandang manusia secara fisik. Menurut Pak Eka, keyakinan ini membantu Pak Eka mengatasi kesedihan yang ia rasakan setelah kematian anaknya.

“Konsep yang saya mengerti...dari sisi spiritual mungkin membantu saya untuk menghadapi masalah-masalah seperti itu.”

“...manusia saya pandang tidak hanya secara fisik, saya pandang secara spirit dia ada, dan spirit itu tidak akan pernah hilang”

“kesadaran saya seperti itu mungkin membuat suatu kedewasaan spiritual di saya sehingga tidak mengalami goncangan yang jadi luar biasa. Karena tadi mungkin dari sisi spiritual, atau dari sisi mental saya sudah siap. Dan dikasih *sign* juga gitu kan, jadi seperti itu. Ya.. Kesedihan, kemudian kekecewaan pasti ada lah...”

Pak Eka berkata ia tidak pernah merasa bahwa anaknya pergi meninggalkan dirinya. Ia berkata meskipun secara fisik ia tidak ada, namun ia masih bisa merasakan kehadiran anaknya secara *spirit* atau batin.

“Saya gak pernah merasa dia gak ada...ya mungkin, secara fisik dia gak ada. Tapi kan secara spirit dia masih saya rasakan ada.”

Terlihat bahwa Pak Eka tidak mengalami *shock* yang intens, dimana ia mengalami rasa tidak percaya, kegelisahan, maupun kebingungan. Pak Eka merasa anaknya tidak pernah meninggalkan dirinya.

- *Awareness of Loss*

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Pak Eka, terlihat bahwa Pak Eka tidak mengalami *shock* yang intens. Ia mengaku peristiwa kematian anaknya tidak mengejutkan bagi dirinya. Pak Eka langsung menyadari kematian anaknya. Reaksi yang timbul pada Pak Eka adalah berupa penyesalan dan rasa marah. Hal ini terlihat dari kekecewaan Pak Eka terhadap pelayanan dan perawatan Rumah Sakit di Indonesia. Selain itu juga Pak Eka menyesali adanya kerusakan alat monitor di Ruang ICU tempat anaknya dirawat dan perawat yang kurang sensitif. Pak Eka mengaku tidak menyalahkan pihak Rumah Sakit, namun menurut Pak Eka, kerusakan pada alat tersebut dapat menyebabkan pengambilan keputusan yang salah. Namun Pak Eka menyadari bahwa semua adalah bagian dari Rencana Tuhan. Pak Eka mengaku ia dapat menerima peristiwa tersebut.

“dari sisi perawat, kurang sensitivitasnya, karena di rawat inap itu kan dokter Cuma berapa jam”

“terakhir-terakhir saya perhatiin, dan saya tanya kenapa begitu, alatnya rusak! Dan dia dipake dua monitor, dan dua-dua itu salah baca...Tanpa saya menyalahkan ya...Cuma memang karena alatnya tidak menunjukkan data yang benar, sehingga mungkin dia ngambil keputusan salah.”

Selama satu hingga dua minggu setelah kematian T, pak Eka masih merasakan kehadiran T. Ia merasa T ada di pelukannya. Ia juga merasakan kehadiran T selama 40 hari setelah kematiannya.

“selama kurang lebih satu minggu setelah dia meninggal, itu dia ada terus di saya. Dia ikut terus di badan saya.”

“Selama dua minggu lebih setelah dia nggak ada, anak ini memang waktu hidup sering tidur di pelukan saya, di atas saya, selama dua minggu saya merasa dia ada, selalu nggak lepas dari saya.”

Pak Eka mengaku setelah ia merasakan bahwa anaknya tidak lagi berada dipelukannya ia merasakan suatu kehilangan secara fisik, dimana ia menyadari bahwa T telah berada di dunia yang berbeda. Hal ini menimbulkan kerinduan pada diri Pak Eka, terutama kerinduan terhadap aktivitas yang biasanya dapat ia lakukan bersama T.

“Ya secara jujur saya katakan ada satu rasa...satu rasa..gimana ya, ya kehilangan pasti ada lah ya, Cuma kan kita sadar bahwa kita sudah berada di alam yang berbeda.”

Pak Eka mengaku tidak terlalu mengalami perubahan sikap akibat kematian anaknya. Akan tetapi ia mengaku memiliki rasa tidak percaya pada rumah sakit dan lebih waspada terhadap pelayanan di Rumah Sakit. Ia mengaku lebih waspada ketika membawa anggota keluarga ke Rumah Sakit dan ia akan langsung pergi ke Rumah Sakit yang terbaik.

“Nggak kalau saya sih, baik sikap, maupun apa namanya pribadi atau takut gak ada ya (perubahan)”.

“Terus terang sih kepercayaan terhadap rumah sakit itu menurun... Jadi kita harus mengerti juga, apa yang dilakukan, jadi lebih cerewet... saya udah ngambil keputusan itu, dan saya nggak mau ke rawat inap, atau.... rumah sakit yang, menurut saya merah di mata saya. Udah cari yang terbaik... Jadi saya gak banyak percaya lagi sama rumah sakit-rumah sakit”

Pak Eka memiliki rasa penyesalan terhadap pelayanan di Rumah Sakit maupun kerusakan alat di Rumah Sakit, akan tetapi ia merasa bahwa itu semua adalah kehendak Tuhan. Pak Eka dapat menerima bahwa anaknya diambil oleh pemiliknya.

“ya pasti ada lah ya (penyesalan), tapi saya bisa menerima itu...segala macam usaha yang manusia bisa lakukan, sudah saya lakukan...kalau tuhan mau, sudah tidak bisa dicegah semua jalan ditutup... mungkin proses itu dibikin salah pun, sudah jalannya”

“ya namanya penyesalan tetap ada lah...itu pasti ada...tapi itu menurut saya itu bukan merupakan suatu pukulan yang telak. Saya bisa terima, bahwa anak saya diambil oleh yang memang berhak.”

Pak Eka mengaku tidak merasakan marah ataupun rasa bersalah, melainkan penyesalan yang dirasakan oleh Pak Eka karena ia belum sempat memberikan kebahagiaan materi kepada T selama ia hidup. Begitu pula ketika ia pergi melakukan aktivitas bersama keluarga ke suatu tempat yang baru, Pak Eka akan teringat pada T. Ia merasa menyesal karena tidak memiliki kesempatan untuk mengajak T pada waktu T masih hidup.

“yang namanya dari sisi perasaan saya..saat-saat dia lahir itu saya sedang susah, dan dia memberikan jalan untuk dirinya sendiri dan saya, cuma waktu itu kita belum pulih sekali, jadi saya belum sempat memberikan kebahagiaan dari sisi materi.... Rasanya tuh ada satu ketidakpuasan, atau satu kekecewaan di diri saya ...karena saat itu kita sedang hidup masih masih penuh dengan perjuangan.”

- ***Conservation/ Withdrawal***

Berdasarkan wawancara dengan Pak Eka ditemukan bahwa Pak Eka ia tidak pernah menarik diri dari orang lain. Ia mengaku telah dapat menjalani hidupnya dengan normal setelah 40 hari. Bahkan setelah tujuh hari pertama ia sudah merasa lebih baik. Bagi Pak Eka kematian anaknya bukanlah suatu perpisahan, melainkan hanya perubahan wujud. Pak Eka juga merasa masih dapat berkomunikasi dengan anaknya melalui doa.

“Iter: Mau cross check aja sih, perasaan-perasaan yang tadi... jadi gak ada menarik diri...”

Itee: Nggak...Udah, setelah 1 minggu saya lanjutkan hidup saya normal”

Pak Eka tidak merasakan suatu kelelahan, ia hanya merasakan suatu kerinduan pada anaknya setelah satu minggu, dimana ia menyadari bahwa anaknya telah berada di alam yang berbeda. Kerinduan itu pun muncul ketika ia pergi bersama

dengan keluarga, dimana Pak Eka teringat bahwa ia belum pernah mengajak T ke tempat tersebut. Ia pun seringkali teringat dengan T apabila pergi ke tempat baru yang belum pernah T kunjungi, atau ke tempat yang sering T kunjungi. Seperti misalnya ia pergi ke suatu arena permainan anak *Timezone*, terkadang ia merasakan keberadaan T.

“Bukan lelah ya, karena kalau lelah itu kita seolah-olah mengejar.. Ya ada satu *missing* aja, secara fisik ya. Secara fisik...Oh dia udah gak ada lagi, kita udah gak bisa... misalnya kita udah gak bisa gelut lagi, kitik-kitikin dia, kadang-kadang karena kalau kita bercanda secara fisik kan... anak-anak kecil kan, kadang saya suka...kadang-kadang suka saya jungkir balikin, yang kayak gitu gitu kan... pasti ada kehilangan lah ya...”

Pak Eka pun teringat dengan T ketika melihat anak yang memiliki kemiripan fisik dengan T. Pak Eka bercerita bahwa ia memiliki teman yang mempunyai anak sebaya dengan T dan memiliki kemiripan fisik dengan T. Ketika melihat anak tersebut, ia pun merasakan kesedihan karena teringat bahwa secara fisik ia tidak dapat menyentuh putrinya yang telah tiada. Pak Eka mengaku senang ketika bertemu dengan anak yang mirip dengan T karena dapat menyalurkan kerinduannya terhadap T kepada anak tersebut.

“Wih... kok mirip bener, di situ kontak tuh, ya di situ ada satu...wah.. kesedihan lagi, karena apa...secara fisik saya gak bisa pegang dia, secara fisik saya gak bisa ajak bercanda dia...itu yang saya luapkan itu ke dia, ke anak yang mirip itu...”

“ada suatu rasa senang, wah gw ketemu lagi. Itu aja paling, Karena memang itu betul-betul mirip ya... nah disitu ada satu rasa terlena dengan kesenangan, saya ungkapkan kerinduan saya secara fisik ke dia gitu.”

Tahap *Withdrawal* ini memang ditandai dengan *grief work* yaitu mengingat dan mengenang kembali orang yang telah tiada. Hal ini terlihat pada Pak Eka ketika ia sedang berpergian ia seringkali mengingat anaknya yang telah tiada. Begitu pula ketika ia bertemu dengan anak yang memiliki kemiripan fisik dengan T.

- **Healing**

Pak Eka terlihat telah dapat mengambil kendali atas hidupnya. Saat ini ia berfokus dengan pekerjaan dan juga anak-anaknya yang masih hidup. Pak Eka juga mendapatkan banyak hikmah dari peristiwa yang ia alami. Ia mengaku bahwa ia tidak pernah terlarut secara mendalam dengan kesedihan yang ia rasakan. Meskipun ia berkata bahwa memang ia merasakan kehilangan dan kesedihan. Namun hal itu tidak menjadi suatu kendala bagi dirinya.

“Bekerja aja, ya menyiapkan fasilitas untuk anak-anak yang.. yang bisa memberikan yang lebih baik lah, disituasi yang lagi sulit seperti ini ya...Menyiapkan anak-anak agar lebih baik dari saya.”

Pak Eka mendapatkan banyak makna dari peristiwa kematian anaknya. Diantaranya adalah pentingnya berdoa, hati-hati dalam berucap, dan segala sesuatu terjadi atas kehendak Tuhan.

“Jadi saya merasa, inilah Tuhan punya rencana. Kalau Tuhan punya rencana A, ya kita mau coba dari mana aja, semua ketutup jalan itu.”

“Nah, Cuma mungkin di situ ada pesan yang banyak yang saya terima di situ, ada *message* bahwa, berdoa itu perlu. Dia selalu ngajak berdoa sebelum dia tidur...”

Setelah kematian anaknya, Pak Eka pun mendapat pelajaran untuk hati-hati dalam berucap. Hal ini karena pada awal sebelum kelahiran T, ia sempat meragukan kemampuannya untuk membesarkan T. Ia pun mengaku melontarkan ucapan-ucapan yang tidak enak didengar, sehingga ia merasa ucapannya didengar oleh Tuhan.

“...di awalnya saya sempat meragukan kemampuan saya untuk melihara anak ini... Karena kan kita belum siap dari sisi materi. Mungkin disitu ada ucapan-ucapan yg tidak enak di denger, disebut, didenger oleh tuhan. Dan ternyata waktu saya putusin, saya lanjutin, tuhan ngeliatin, bener-bener anak yang luar biasa. Ini saya menarik satu pelajarannya hati-hati dalam berucap... Bahwa seemosional apapun diri kita, kita harus kontrol diri kita gitu, jangan sembarangan ucap”

Pak Eka pun mengaku telah dapat menerima peristiwa yang terjadi pada anaknya. Pak Eka yakin bahwa anaknya diambil oleh yang memang berhak, yaitu Tuhan. Pak Eka memiliki pandangan bahwa segala sesuatu adalah titipan Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa Pak Eka telah dapat memaafkan dan menerima peristiwa tersebut. Hikmah lain yang didapatkan oleh Pak Eka adalah dalam kehidupan yang penting adalah bagaimana seseorang dapat bermanfaat bagi orang lain.

“Saya bisa terima, bahwa anak saya diambil oleh yang memang berhak. Tuhan yang berhak. Kita kan dititipin...”

“Sekarang yang penting bukan lahir, hidup dan matinya, tapi bagaimana kita mengisi hidup kita, jadi bagaimana agar kita bermanfaat, memanfaatkan hidup kita untuk diri kita dan untuk orang lain.”

Pak Eka juga mendapat pelajaran bahwa yang terpenting adalah untuk melakukan usaha semaksimal mungkin, sehingga pada akhirnya tidak ada penyesalan yang mendalam. Manusia senantiasa berusaha semaksimal mungkin namun juga harus siap menerima hasil akhir sesuai kehendak Tuhan.

“Yang namanya kecewa, tetep kecewa. Tapi bagaimana kita sudah berusaha semaksimal mungkin, yang kita mampu.... setelah maksimal kita usahakan, ya hasilnya kita serahkan kepada yang diatas.... Kita harus siap apapun yang kita terima.... Kalau kita tidak berusaha maksimal, nah itu salah, pasti ada penyesalan yang mendalam.”

“...kita hanya bisa berusaha semampu kita. Adapun hasil itu ada yang nentuin. Seberapa keraspun kita berusaha, kalau Tuhan tidak mengiyakan. Pasti ada hambatan-hambatan. Makanya disitulah pentingnya arti Doa”

- ***Renewal***

Dapat dilihat bahwa Pak Eka telah memiliki kesadaran penuh terhadap dirinya. Ia pun mengaku telah mengalami pendewasaan secara spiritual. Pak Eka pun berfokus pada kebutuhan dalam dirinya. Ia semakin mendalami ajaran agama serta pengalaman spiritual. Pak Eka mengaku telah sepenuhnya menerima dan merelakan

kepergian Putrinya. Kini ia berfokus untuk menjalankan usaha yang telah ia rintis. Ia mengaku saat ini fokus dengan pekerjaan dan usaha yang ia rintis karena melihat keadaan negara yang semakin buruk. Ia ingin menyediakan fasilitas yang baik untuk anak-anaknya. Peristiwa kematian anaknya tidak lagi menjadi kendala bagi kehidupannya.

“Kadang ujian, dikasih kegembiraan, atau berkah... Kalau dikasih kenikmatan, kalau kita menanggapi itu jadi suatu yang *over*, itu tidak baik, itu kan cuma titipan.... Nikmat itu bisa kita rasakan biasa-biasa saja, dan kesedihan yang luar biasa atau derita yang luar biasa, kita rasakan biasa-biasa saja.... Jadi tidak ada gejolak yang luar biasa... justru ini suatu proses, ya ambil hikmah dari situ apa.. bisa meningkatkan kualitas hidup manusia.”

“Bekerja yang bener aja udah. Jadi fokusnya ke pekerjaan, ... Sekarang celahnya sempit, malah itu yang membuat saya fokus bekerja, bukan karena kehilangan. Itu udah lewat, udah gak menjadi kendala lagi...”

Kenangan tentang T tentu tidak akan hilang, namun Pak Eka telah belajar untuk hidup tanpa orang yang telah tiada. Ia kini berfokus pada kebutuhan dirinya dan menjalankan tanggung jawab dengan usaha yang ia rintis. Ia tidak terus menerus berfokus pada kesedihannya melainkan memperhatikan hal-hal lain yang menarik perhatiannya. Pak Eka menyadari bahwa ia bertanggung jawab atas diri dan kebahagiaannya.

e) Usaha untuk Mengatasi Perasaan Kehilangan

Usaha yang dilakukan Pak Eka untuk mengatasi kesedihan akibat kematian putrinya adalah melalui pendekatan spiritual. Sesuai dengan keyakinan agama yang ia anut.

“Iter: Kalau usaha secara khusus, secara spiritual...tadi juga memang sudah lama ya mendekatkan diri secara spiritual...”

Itee: Ya saya sudah dari tahun 1991”

“Ya dan itu karena saya sejak kecil dididik oleh orangtua saya, masalah agama saya seperti itu, keyakinan agama saya. Mengakar betul, dan saya lihat contoh-contoh kehidupan, oh iya ada benarnya”

“...proses perjalanan hidup saya, dari sisi spiritual saya banyak berkembang...Iya pastilah, kita kan mengisi hidup ini kan proses pembentukan manusia seutuhnya”

“...kesadaran saya seperti itu mungkin membuat suatu kedewasaan spiritual di saya sehingga tidak mengalami goncangan yang jadi luar biasa. Karena tadi mungkin dari sisi spiritual, atau dari sisi mental saya sudah siap. Dan dikasih *sign* juga gitu kan, jadi seperti itu.”

Pak Eka mengaku bahwa Doa merupakan obat yang mujarab untuk mengatasi kerinduan pada putrinya. Ia mengaku setiap kali mengingat T, ia selalu mengirimkan Doa.

“Saya langsung kirimkan doa... saya selalu berdoa, udah, saya luapkan kerinduan saya terhadap anak saya dengan doa... itu obat mujarab buat saya. Karena saya merasa dia nggak pernah hilang, secara fisik mungkin dia tidak ada, tapi secara spirit itu masih ada...”

Selain itu, Pak Eka mengaku sempat menyalurkan kerinduannya kepada T dengan bertemu atau menelepon seorang anak yang memiliki kemiripan dengan T. Terkadang Pak Eka membeli barang yang sesuai dengan kesukaan T dan mengirimkannya kepada anak tersebut. Pak Eka pun suka menggendong atau memeluk anak tersebut. Meskipun demikian Pak Eka menyadari bahwa anak tersebut bukanlah putrinya, dan jika ia merindukan putrinya ia pun langsung mengirimkan doa.

“Mirip gitu. Jadi ya..nah disitu ada satu rasa terlena dengan kesenangan, saya ungkapkan kerinduan saya secara fisik ke dia gitu....waktu diajak jalan, nyupir maunya sama saya... kita nginep di rumah dia gitu ya, saya bawa kendaraan...di pangkuan saya, dia nyetir, saya pelukin, jalan kemana saya gendongin. Almarhum T kan senang saya gendong di atas pundak, dia juga gitu, saya gendong di atas pundak.”

“...karena memang secara fisik dia mirip. Ada lah ya... Paling kalau kangen kita telfon, cuma kita sadar dia anak orang lain. Itu bukan hak kita.. Paling saya setelah telefon dia, saya selalu berdoa, udah, saya luapkan kerinduan saya terhadap anak saya dengan doa... “

Dapat dilihat bahwa Pak Eka mengatasi perasaan kehilangannya dengan mengirimkan doa kepada T dan juga melalui anak yang mirip dengan T. Pak Eka dapat mengatasi kesedihan atau perasaan kehilangan dengan terus menjalin hubungan secara batin dengan putrinya yang telah tiada. Pak Eka tidak pernah merasa T pergi meninggalkan dirinya. Meskipun, terkadang ia merasakan suatu kerinduan, namun ia tidak terlarut di dalamnya. Dengan berdoa, Pak Eka dapat mengatasi kerinduan terhadap putrinya.

4.3. Analisis Antar Kasus

Analisis antar kasus dilakukan untuk melihat gambaran umum *grief* yang dirasakan oleh ayah yang anaknya meninggal dunia secara mendadak.

4.3.1. Hubungan Dengan Almarhum/ Almarhumah

4.3.1.1. Gambaran Almarhum/ Almarhumah Bagi Subjek

Bagi kedua subjek, anak mereka yang telah tiada memiliki arti khusus dan lebih istimewa dibandingkan anak-anak mereka yang lainnya. Pak Ageng menganggap D sebagai anak yang sempurna dimana D memiliki prestasi akademis yang baik, taat beribadah, memiliki sopan santun serta kepedulian yang tinggi kepada keluarga. D adalah anak pertama dan hingga saat ini D selalu menjadi contoh ketika Pak Ageng mendidik anak-anaknya yang lain. Begitu pula, di mata Pak Eka, T adalah sosok anak yang sangat istimewa dan memiliki banyak keistimewaan. Bagi Pak Eka, T sangat berbakat, pemberani dan memiliki ketrampilan sosialisasi yang baik. T juga memiliki jiwa kepemimpinan dan memiliki paras yang menarik. Pak Eka mengaku bahwa dibandingkan anak-anaknya yang lain T adalah anak yang istimewa.

4.3.1.2. Peran Ayah

Kedua subjek mengaku dekat dengan anak-anak mereka yang telah tiada. Pak Ageng mengaku sering menghabiskan waktu bersama D dengan mengobrol dan membahas masalah keagamaan. Ia juga sering membantu D untuk belajar. Untuk aktivitas fisik seperti memberi makan anak, ia serahkan kepada istrinya. Sedangkan,

menurut Pak Eka, karena usia T yang masih sangat muda, T lebih dekat dengan ibunya. Akan tetapi, Pak Eka terkadang membantu memandikan anak. Pak Eka berkata setiap malam ia tidur bersama T dan selalu berdoa bersama. Untuk aktivitas belajar, biasanya juga dilakukan oleh istri Pak Eka.

Terlihat bahwa ada perbedaan diantara Pak Ageng maupun Pak Eka, mungkin karena usia dan jenis kelamin dari anak yang telah tiada. Putra Pak Ageng, D, telah berusia 8 tahun, sedangkan putri Pak Eka, T baru berusia 3,5 tahun. Aktivitas yang dilakukan oleh kedua subjek dengan anak mereka pun berbeda. Pak Ageng banyak bertukar pikiran dengan putranya, sedangkan Pak Eka lebih banyak bermain seperti menggoda putrinya, menggendong, dan menemani putrinya tidur.

4.3.2. Kematian Anak Secara Mendadak

4.3.2.1. Kronologi Kematian Anak

Kondisi kesehatan anak masing-masing partisipan sebelumnya tidak memiliki riwayat penyakit yang parah. Pada kasus Pak Ageng, bahkan putranya tidak menderita sakit terlebih dahulu. Pak Ageng bahkan sempat melaksanakan sholat berjamaah bersama D, pada hari ketika putranya diperkirakan terpeleset di kali dekat rumahnya. Setelah D pamit untuk pergi bermain, D menghilang dan keesokan harinya Pak Ageng menemukan jasad D yang telah meninggal dunia.

Berbeda halnya dengan putri Pak Eka, yang sebelumnya telah dirawat di Rumah Sakit selama beberapa hari. Akan tetapi, meskipun putri Pak Eka telah dirawat bahkan masuk ICU, dokter mengatakan penyakit yang diderita oleh putri Pak Eka menurut dokter biasanya dapat disembukan dengan antibiotik. Oleh karena itu, kedua subjek tidak menduga bahwa anak mereka akan meninggal dunia. Akan tetapi, proses yang terjadi pada Pak Ageng memang lebih cepat dan mendadak dibandingkan pada putri Pak Eka yang sebelumnya sempat dirawat beberapa hari di rumah sakit.

4.3.3. Tahap-Tahap *Grief*

4.3.3.1. *Shock*

Tahap *shock* yang dialami Pak Ageng dan Pak Eka sangat berbeda. Pak Ageng mengaku sangat *shock* dan merasa tidak percaya ketika mengetahui bahwa anaknya telah tiada. Hal ini berbeda dengan pengakuan Pak Eka bahwa ia tidak merasakan keterkejutan yang besar maupun rasa tidak percaya. Hal ini kemungkinan karena penyebab kematian dari anak Pak Ageng dan Pak Eka berbeda. Putra Pak Ageng meninggal karena tenggelam di Kali dan secara tiba-tiba. Meskipun kematian putri Pak Eka tidak diperkirakan, namun sebelumnya T sempat dirawat selama beberapa hari di rumah sakit. Selain itu Pak Eka mengaku sempat mendapatkan isyarat secara spiritual dan sudah memasrahkan kondisi anaknya kepada Tuhan.

Selain itu penyebab kematian putra Pak Ageng yang tenggelam dapat menambah rasa tidak percaya dan keterkejutan yang dialami Pak Ageng. Intensitas *shock* yang dialami seseorang ketika berhadapan dengan kematian memang dipengaruhi beberapa hal seperti *attachment* dengan orang yang telah meninggal, bagaimana peristiwa kematian terjadi, dan apakah peristiwa tersebut telah diperkirakan (Sanders, 1992). Dalam kasus Pak Ageng dan Pak Eka, keduanya memang dekat dengan anak mereka yang telah tiada. Namun, peristiwa kematian yang dialami putra Pak Ageng lebih tragis dan tidak diperkirakan.

Hal ini menimbulkan *shock* yang sangat intens bagi Pak Ageng, dimana ia merasa tidak percaya, kebingungan, gelisah, kekosongan (perasaan *blank*), dan sulit berpikir. Sementara Pak Eka mengaku tidak terlalu *shock* menghadapi kematian putrinya. Hal ini juga karena pandangan Pak Eka bahwa kematian bukanlah akhir dari kehidupan. Ia percaya bahwa putrinya tidak pernah meninggalkan dirinya, dan ia dapat berkomunikasi dengan putrinya secara spiritual.

Shock kembali dirasakan oleh Pak Ageng pada saat prosesi pemakaman, dimana ia merasakan kekosongan dan kembali tidak dapat berpikir. Hal ini berbeda dengan Pak Eka, dimana ia merasa prosesi penguburan hanyalah suatu prosesi, karena ia merasa bahwa putrinya masih berada bersama dirinya.

4.3.3.2. *Awareness of Loss*

Pak Eka menyadari bahwa putrinya benar-benar telah tiada secara fisik 7 hari setelah kematian. Hal ini karena selama 7 hari ia masih merasa putrinya berada bersama dirinya. Kesadaran bahwa putrinya telah tiada juga menimbulkan rasa marah terhadap pelayanan dan perawatan di Rumah Sakit yang merawat putrinya kurang memadai. Selain itu juga ia menyesali kerusakan alat monitor di ruang ICU tempat almarhumah putrinya dirawat. Penyesalan yang Pak Eka rasakan adalah ia merasa belum sempat membahagiakan putrinya secara material dimana kondisinya pada saat putrinya hidup belum terlalu mapan.

Sementara tahap ini disadari Pak Ageng ketika ia menyadari bahwa anaknya benar-benar telah tiada ia merasakan penyesalan karena tidak memenuhi permintaan anaknya. Ia juga merasa menyesal mengapa tidak pergi bersama anaknya ke tempat pemancingan. Fase kedua ini dialami tumpang tindih oleh Pak Ageng, karena setelah ia menyadari anaknya benar-benar telah tiada ia pun kembali merasa *shock* ketika menghadiri pemakaman putranya.

4.3.3.3. *Conservation/ Withdrawal*

Pak Ageng mengaku merasakan kelelahan satu hari setelah pemakaman. Ia merasa malas bertemu dengan orang lain dan merasa ingin tidur terus menerus. Hal ini tidak dirasakan oleh Pak Eka, dimana ia mengaku bahwa ia tidak pernah menarik diri dari orang lain. Pak Eka Mengaku tujuh hari setelah kematian T ia sudah menjalani hidup dengan normal.

Berbeda dengan Pak Ageng yang mengalami fase ini, setelah mengalami kelelahan dan ingin menarik diri dimana kemudian ia bersama dengan keluarganya melakukan *grief work* yaitu mengingat-ingat dan mengenang kembali memori dari anak yang telah tiada (Sanders, 2004). Pak Eka pun terkadang teringat dengan memori dan kenangan dari T ketika ia pergi ke tempat yang belum pernah T kunjungi semasa ia hidup.

4.3.3.4. *Healing*

Baik Pak Eka dan Pak Ageng telah berada pada tahap ini. Hal ini terlihat dari hikmah yang dihayati oleh keduanya setelah mengalami kematian anak. Baik Pak Ageng maupun Pak Eka kini mulai berfokus pada pekerjaan mereka dan juga anak-anak mereka yang masih hidup.

Pak Ageng dan Pak Eka mengaku telah menerima peristiwa kematian anak. Mereka memiliki keyakinan bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah kehendak Tuhan, dan segala yang mereka miliki sesungguhnya adalah milik Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka telah dapat menerima dan memaafkan diri mereka sendiri maupun orang lain atas terjadinya peristiwa kematian anak.

Pak Eka mengaku telah melakukan berbagai upaya untuk menyelamatkan anaknya, baik dari segi medis maupun spiritual, namun sejauh apapun manusia berusaha, Pak Eka yakin Tuhan yang menentukan. Ia tidak merasa menyesal karena ia telah berusaha semaksimal mungkin dan pasrah atas apapun hasil akhir dari usahanya. Hal ini juga dirasakan oleh Pak Ageng, dimana ia semakin taat beribadah dan berdoa kepada Tuhan. Kedua subjek mengaku semakin yakin dengan kekuasaan Tuhan.

4.3.3.5. *Renewal*

Tahap ini ditandai dengan membangun kesadaran diri yang baru, menerima tanggung jawab, dan belajar hidup tanpa kehadiran yang telah tiada. Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua subjek, dapat disimpulkan bahwa Pak Eka telah mencapai tahap ini, sedangkan Pak Ageng belum sepenuhnya mencapai tahap ini. Hal ini karena Pak Ageng masih sangat terfokus dengan sosok almarhum putranya. Hal ini terlihat dimana Pak Ageng selalu teringat dengan putranya setiap mendengar anak kecil yang membacakan shalawat. Ia pun seringkali salah memanggil putra keduanya dengan nama almarhum putranya. Selain itu, Pak Ageng berharap putranya yang lain menjadi seperti putranya yang telah tiada. Dapat dikatakan bahwa Pak Ageng belum sepenuhnya menerima kepergian putranya.

Pak Eka pun sesungguhnya tidak sepenuhnya melupakan putrinya, namun kepergian anaknya tidak menjadi kendala dan ia tidak terpaku pada peristiwa tersebut. Ia kini berfokus dalam pekerjaan dan berfokus untuk menyediakan fasilitas bagi anak-anaknya yang lain. Pak Eka pun mengenali peran dan kemampuan yang ia miliki untuk dapat berkiprah dalam masyarakat. Pak Ageng belum sepenuhnya dapat melupakan almarhum anaknya, dan seringkali terpaku pada kenangan mengenai anaknya.

4.3.4. Usaha yang Dilakukan Ayah Untuk Mengatasi Perasaan Kehilangan

Pak Ageng maupun Pak Eka keduanya berusaha mengatasi kesedihan yang mereka alami dengan berdoa dan berserah diri kepada Tuhan. Pak Ageng mengaku berusaha melupakan rasa sedih dengan mencari kesibukan lain. Sedangkan bagi Pak Eka berdoa adalah obat yang paling mujarab untuk menghilangkan kerinduan yang ia rasakan.

Apabila mengingat D, pak Ageng berusaha menjadikan pengalaman ketika mendidik D dapat dijadikan acuan untuk mendidik putranya yang lain. Ia berusaha mendidik anaknya yang lain tidak terlalu keras seperti ia dahulu mendidik D. Jadi, ia selalu berusaha mengingatkan adik-adik D, bahwa dulu mereka memiliki kakak yang pintar dan memiliki tingkah laku yang baik.

Pak Eka berkata bahwa ia pun dapat menyalurkan perasaan rindunya kepada seorang anak yang memiliki kemiripan wajah dan fisik dengan almarhumah putrinya. Kebetulan anak tersebut adalah putri dari relasi Pak Eka. Terkadang Pak Eka membelikan barang-barang yang biasanya disukai oleh T dan ia kirimkan kepada anak yang mirip putrinya. Akan tetapi Pak Eka menyadari bahwa anak tersebut bukanlah anaknya, namun ia merasa senang karena ia seolah dapat kembali bertemu dengan putrinya.

Baik Pak Eka maupun Pak Ageng mengaku dengan mendekati diri pada Tuhan dan banyak berdoa dapat membantu mereka mengatasi perasaan kehilangan maupun kerinduan. Dengan berdoa mereka berharap mendapat ketabahan dan ketenangan, begitu pula dengan anak-anak mereka yang telah tiada.

Tabel 4.2. Analisis Antar Kasus

Tema-tema	Karakteristik	Pak Ageng	Pak Eka
1. Gambaran Almarhum/ Almarhumah di mata Subjek		-D adalah anak yang istimewa dibandingkan anak-anak lainnya (kecerdasan, ibadah, tingkah laku)	-T anak yang istimewa dibandingkan anak-anak lainnya (berbakat, berani, paras menarik)
2. Peran Subjek sebagai ayah		- Mengajak D berdiskusi & bertukar pikiran	-Menemani T tidur -berdoa bersama
3. Peristiwa Kematian anak		-D hilang dari rumah, setelah pencarian ditemukan telah meninggal dunia akibat tenggelam	-T sempat dirawat beberapa hari di RS, pulang ke rumah, kembali dirawat. Masuk ICU, meninggal dunia karena <i>Bronco Pneumonia</i>
4. Tahap <i>Grief</i> (a) <i>Shock</i>	Rasa tidak percaya	- Melihat jenazah hingga tiga kali	-
	Gelisah	- Gelisah menanti kedatangan keluarga	-
	Rasa tidak berdaya	- Tidak dapat memikirkan solusi untuk masalah yang dihadapi	-
	<i>State of Alarm</i>	-	-
	<i>Psychological Distancing</i>	- Tidak dapat mengingat peristiwa yang terjadi - Hanya mengingat peristiwa sebelum melihat jasad anaknya	-merasa anaknya tidak meninggalkan dirinya -merasa prosesi pemakaman hanya ritual, anaknya tidak meninggalkan dirinya
	Kondisi lainnya	-menangis - pikiran yang kosong (<i>blank</i>) -tidak dapat	-

		mengikuti prosesi selama di pemakaman	
(b) <i>Awareness of loss</i>	Kecemasan akan perpisahan	-	-
	Konflik emosional	-Sadar bahwa anaknya telah tiada namun kenyataan berat diterima	-
	Stres yang berkepanjangan	-	-
	Sensitif yang berlebihan	-	-
	Rasa bersalah	-Menyesal tidak membiarkan anaknya pergi bersama dirinya melihat orang memancing -Menyesal telah berlaku kasar dan keras selama Alm. Hidup -Menyesal belum memenuhi pesan anaknya	- Menyesal karena belum dapat membahagiakan Almarhumah secara materi
	Rasa marah	-	-Merasa perawat di RS kurang sensitif -Kecewa peralatan di RS rusak
	Kondisi lainnya	-	-merasa anaknya berada di gendongannya selama 7 hari
(c) <i>Conservation/ Withdrawal</i>	Menarik diri dari orang lain	-Tidak mau bertemu siapapun sehari setelah pemakaman -Malas berbicara mengenai peristiwa kematian	-
	Putus asa	-	-
	Sistem imun melemah	-	-

	Lelah (<i>fatigue</i>)	-Merasa lemas dan butuh istirahat setelah pemakaman	-
	<i>Grief work</i>	-Membicarakan peristiwa dengan keluarga	-Kadang mengingat T ketika pergi ke suatu tempat yang pernah/ belum pernah T kunjungi
	Hibernasi	-Ingin tidur terus menerus	-
	Kondisi Lainnya	-	-
(d) <i>Healing</i>	Mengambil kendali	- Kembali bekerja setelah 2 minggu	-mengembangkan usaha
	Mengakhiri peran lama	- berfokus pada anak-anak lainnya	-tidak memikirkan T terus-menerus
	Membentuk identitas baru	-berfokus pada anak yang masih hidup	-memikirkan anak-anak yang masih hidup
	Memaafkan dan melupakan	-Mulai menerima peristiwa kematian, namun belum sepenuhnya melupakan	-Menerima peristiwa kematian
	Mencari makna	- Banyak makna yang didapatkan, diantaranya dengan mendekatkan diri pada Tuhan, ibadah dan berdoa.	- Makna yang didapatkan, semakin yakin dengan kuasa tuhan, pentingnya berdoa. Manusia berusaha maksimal
	Menutup lingkaran peristiwa	-	-Kematian anak sudah tidak menjadi kendala
	Kondisi lainnya	-	-
(e) <i>Renewal</i>	Membangun kesadaran diri baru	-	-Mengenali diri, memiliki kedewasaan spiritual
	Menerima tanggung jawab	-Bertanggung jawab dalam pekerjaannya	-bertanggung jawab dengan usaha yang dikelola
	Belajar untuk hidup tanpa orang yang telah tiada	-Pak Ageng masih belum dapat melupakan,	-tidak berfokus pada peristiwa kematian anak.

		terkadang masih salah menyebut nama anaknya	
	Berfokus pada kebutuhan dalam diri	-	-mengenali diri dan kekuatan diri
	<i>Reaching out</i>	-Memikirkan kepentingan anak-anak lain yang masih hidup	-Menjalani kehidupan, memikirkan anak-anak lainnya
	Menemukan pengganti	-	-Fokus pada pekerjaan dan anak-anak lain
	Kondisi lainnya	-	-
5. Usaha yang dilakukan subjek untuk mengatasi kehilangan		- Melalui pekerjaan - Berdoa -Berfokus pada anak-anak lainnya	-Berdoa -Fokus pada usaha yang dimiliki - Fokus pada anak lainnya -mengekspresikan kerinduan pada anak yang memiliki kemiripan fisik dengan Almarhum.